

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 penyakit flu burung ditemukan di Hongkong. Flu burung tidak dikenal menyerang manusia sampai ditemukan kasus di Hongkong ini, menyerang 18 orang dan menewaskan enam diantaranya. Kematian diakibatkan radang paru-paru dan gangguan pernafasan, gagal ginjal dan komplikasi lainnya. Gejala timbulnya penyakit ini sama dengan influenza biasa yaitu demam, batuk dan sebagainya. Walaupun manusia punya kekebalan terhadap virus influenza namun pada kasus flu burung ini tubuh kita belum terbiasa dengan varietas virus yang baru ini.¹

Ilmuwan mengidentifikasi variasi jenis dari virus influenza berdasarkan dua protein kunci yang ditemukan di permukaan tubuhnya. Dua jenis tersebut adalah *Hemagglutin* (H) dan *Neuraminidase* (N). Terdapat 15 subtipe utama dari protein jenis H dan 9 jenis dari protein jenis N. Virus yang ditemukan di Hongkong disebut H5N1 karena protein kunci yang ditemukan di permukaan tubuhnya adalah dari *subtype H5* dan *N1*. Beberapa unggas di Eropa dan bagian timur Amerika Serikat mengalami wabah dari jenis *H7* yang dipercaya kurang berbahaya bagi manusia.²

Lembaga ekonomi Bank Dunia mendesak para pembuat kebijakan di seluruh dunia agar menjadikan ancaman pandemi flu burung global prioritas utama mereka. Organisasi itu mengatakan, pihaknya sangat khawatir akan dampak ekonomi yang dapat ditimbulkan oleh pandemi global, dan menyerukan agar segala cara dilakukan guna membatasi penyebaran flu burung pada sumbernya, sehingga mengecilkan resiko pandemi di kalangan manusia.

Pernyataan tersebut dikeluarkan dalam sebuah laporan mengenai prakiraan ekonomi di Asia Timur, yang menurut Bank Dunia sudah menderita dampak ekonomi utama dari penyebaran virus H5N1 di kalangan unggas. Industri unggas paling menderita secara ekonomi sejauh ini. Pemusnahan unggas telah menyebabkan pasok ayam dan unggas lain turun 15-20% di negara yang paling parah terkena, Vietnam dan Thailand. Pengusaha ternak dan pedagang ayam menderita kerugian besar karenanya.

Dalam masalah kesehatan, kekhawatiran terbesar adalah virus ini bisa berkembang menjadi menular dari manusia ke manusia, sehingga tentu saja akan bisa menimbulkan konsekuensi serius karena akan sangat berpengaruh pada industri seperti turisme dan perhubungan. Seorang pejabat tinggi PBB memperingatkan, mungkin akan terjadi wabah baru influenza setiap saat, yang mungkin menewaskan 150 juta orang.³

Sementara wabah semakin menjalar, beberapa negara berkembang mengatakan mereka terpaksa keluar dari persaingan untuk mampu membeli Tamiflu (obat flu berbentuk pil), satu di antara segelintir obat yang dianggap

efektif⁴ melawan virus flu burung H5N1, karena dianggap mahal dan terbatas nya obat tersebut.⁵ Produsen Tamiflu, Roche, mendapat tekanan besar untuk memproduksi lebih banyak obat dan memperbolehkan perusahaan-perusahaan obat lainnya meniru obat itu dengan biaya lebih murah. Pihak Roche mengatakan pada waktu itu, pihaknya akan berbicara dengan pemerintah berbagai negara dan perusahaan obat lain untuk memberi mereka izin membuat Tamiflu.⁶

Indonesia telah diserang wabah flu burung ini semenjak tahun 2005.⁷ DR. Dr. Siti Fadilah Supari sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia, telah melakukan berbagai tindakan pencegahan agar wabah tidak meluas, dengan melakukan sosialisasi tentang masalah flu burung, dan menjauhkan kontak antara manusia dengan unggas di pemukiman serta cara hidup bersih dan sehat. Siti Fadilah Supari juga berusaha untuk membeli Tamiflu kepada Roche, perusahaan asal Swiss tersebut, namun ternyata obat tersebut di pasar tidak ada karena sudah habis dipesan oleh negara-negara lain untuk *stockpiling*. Padahal negara-negara tersebut tidak mempunyai satu pun kasus burung di negara mereka.⁸ Tidak

⁴ <http://www.kompas.com/read/xml/2008/03/27/16154150>, 27 Maret 2008, "Tamiflu Masih Efektif untuk Penderita AI"

⁵ Hal seperti ini dapat terjadi diakibatkan diterapkannya perluasan perlindungan paten dalam TRIPs (Trade Related Aspects of Intellectual Property Rights) untuk produk obat-obatan. Melalui mekanisme kesepakatan WTO paten ini menghambat kemungkinan produsen obat lokal untuk memproduksi obat generik dan obat penyelamat hidup (life saving drugs). Sebelum ditetapkan TRIPs, produsen lokal diperbolehkan memproduksi obat-obatan sejenis dengan proses yang berbeda karena proses pembuatannya tidak termasuk dipatenkan.

⁶ http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/10/printable/051018_tamiflu.shtml

⁷ Siti Fadilah Supari, *Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung*, Jakarta, SWI Press hal. 2

⁸ http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=323163&kat_id=19&kat_id1=&kat_id2=, 13 Maret 2008, "Perlawanan Siti Fadilah Supari"

terkecuali Amerika Serikat, negara adidaya itu justru memborong Tamiflu dalam jumlah besar.⁹

Menurut Siti Fadilah Supari, negara-negara penderita yang terkena dampak seharusnya mendapatkan prioritas utama. Obat maupun vaksin yang telah diproduksi serta terbukti menguntungkan buat produsen, tidak akan bisa dibuat tanpa ada virus yang ada di negara-negara yang terkena wabah. Selama ini, negara-negara yang terkena wabah tersebut atas perintah badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) telah menyerahkan virus-virus yang dibutuhkan untuk membuat vaksin yang dijual tersebut dengan sukarela, dalam kasus Influenza, khususnya masalah flu burung baru-baru ini, WHO Collaborating Center (WHO CC) melalui mekanisme salah satu badan milik pemerintahan Amerika Serikat yakni *Global Influenza Surveillance Network* (GISN). Mekanisme yang menurut Siti Fadilah Supari dianggap tidak adil dan kapitalistik tersebut telah berjalan selama kurang lebih 50 tahun.

Sampel virus yang dikirimkan ke WHO tersebut selama ini diserahkan begitu saja, tanpa ada kejelasan langkah-langkah selanjutnya yang akan dibuat WHO terhadap virus-virus tersebut. Beberapa waktu kemudian beredar vaksin untuk virus tersebut yang diperjualbelikan dan virus-virus tersebut dipatenkan oleh pihak-pihak yang membuat vaksin tersebut. Ketika Siti Fadilah Supari menyerahkan sampel spesimen virus flu burung kepada WHO dengan alasan *Risk Assesment*, beliau juga mencoba melakukan penelitian yang sama di Litbangkes, Departemen Kesehatan di Indonesia dengan hasil yang ternyata sama dengan yang

ada di WHO. Dengan demikian pertanyaannya adalah mengapa WHO perlu meminta sampel spesimen virus tersebut jika hanya untuk melakukan *Risk Assesment* yang sebenarnya bisa dilakukan di Indonesia?¹⁰

Melalu *Risk Assesment* yang dikirim ke WHO CC dari sampel spesimen virus flu bisa dilakukan diagnosis, dan kemudian dibuat *seed virus*. Dari *seed virus* inilah kemudian digunakan untuk membuat vaksin oleh perusahaan pembuat vaksin tersebut. Siti Fadilah Supari meyakini dari mekanisme ini perlu ada yang memberi perhatian, disadarkan, serta kalau bisa harus ada perubahan yang signifikan.¹¹

Akan tetapi mekanisme *virus sharing* terkait dengan kepentingan industri kesehatan negara-negara maju yang memiliki kekuatan untuk mengindahkan kepedulian Siti Fadilah Supari tersebut. Dengan Amerika Serikat yang diakui sebagai pemimpin moral dan intelektual secara konsensus oleh negara maju sekutunya, dan negara-negara miskin atau pun dari dunia ketiga yang selama lima puluh tahun terakhir ini tidak bisa menolak, dengan berbagai propaganda serta berbagai bentuk bantuan, sehingga tidak ada pihak yang berkeinginan untuk menentang mekanisme tersebut, meskipun selama ini merugikan mereka dan hanya menguntungkan industri-industri farmasi dari negara maju, terutama untuk negara Amerika Serikat.

¹⁰Siti Fadilah Supari, *Saatnya Dunia Berubah, Tangan Tuhan di Balik Virus Flu Burung*, Jakarta, SWI Press hal. 7

¹¹http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=323163&kat_id=19&kat_id1=&kat_id2=,13
Maret 2008, "Perlawanan Siti Fadilah Supari"

B. Pokok Permasalahan

“Bagaimanakah Upaya Siti Fadilah Supari Melawan Hegemoni Kapitalis Amerika Serikat Dalam Bidang Kesehatan?”

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ilmiah dalam lingkup studi hubungan internasional dilakukan untuk mendeskripsikan secara obyektif tentang suatu fenomena yang terjadi dalam dunia hubungan internasional yang problematik dan dianggap menarik, sehingga penulisan ini memiliki tujuan yaitu :

1. Menggambarkan besarnya hegemoni kepentingan kapitalis Amerika Serikat dalam berbagai aspek di dunia internasional, tidak terkecuali di bidang kesehatan.
2. Memaparkan isu dunia kesehatan yang dewasa ini khususnya masalah flu burung telah menjadi isu internasional karena adanya ancaman pandemi global.
3. Mengeksplorasi segala kebijakan serta langkah seorang Siti Fadilah Supari dalam menghadapi serta melawan hegemoni negara Amerika Serikat yang

..

D. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Counter Hegemoni

Counter Hegemoni adalah bagian dari Teori Hegemoni yang diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, dimana dapat dilihat kekuasaan Amerika Serikat dalam peta perpolitikan dunia adalah sebuah bentuk hegemoni konsensus. Menurut pandangan Gramsci, hegemoni konsensus adalah sebuah bentuk hegemoni yang berasal dari kesepakatan elit-elit negara yang mengakui pihak tertentu-dalam hal ini Amerika Serikat-menjadi pemimpin moral dan intelektual di perbatasan dunia politik antar bangsa, berdasarkan kepentingan yang menguntungkan bagi elit-elit tersebut namun jauh lebih menguntungkan bagi pemimpinnya.

Hegemoni bukanlah strategi eksklusif kaum penguasa hegemoni pada waktu itu saja. Gramsci memberikan 2 (dua) cara) untuk melawan balik hegemoni kaum penguasa, yaitu melalui "*war of position*" (perang posisi) dan "*war of movement*" (perang pergerakan). Untuk masyarakat yang berideologi liberal demokrat yang berbeda-beda dalam pengertian memiliki negara-negara yang relatif lemah dan masyarakat sipilnya yang lebih ekstensif dan rumit yang menopang hegemoni kelompok dominan, Antonio Gramsci beranggapan perang posisi merupakan strategi terbaik yang bisa dipakai oleh kekuatan-kekuatan sosialis revolusioner. Perang posisi dilakukan dengan cara memperoleh dukungan melalui propaganda media massa, membangun aliansi strategis dengan barisan sakit hati, pendidikan pembebasan melalui sekolah-sekolah yang meningkatkan

dunia kesehatan dengan melakukan propaganda media massa, membangun aliansi strategis, serta membentuk forum-forum internasional mengenai masalah *virus sharing*.

2. Sebagai Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Siti Fadilah Supari dalam berbagai kesempatan di forum-forum internasional melakukan lobi-lobi personal kepada berbagai pihak dari negara lain untuk mendukung gerakan melawan hegemoni kapitalis Amerika Serikat dalam masalah mekanisme *virus sharing* di tubuh WHO.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian merupakan panduan bagi peneliti tentang bagaimana penelitian dilakukan. Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan yang di dapat dari berbagai sumber, yaitu: melalui buku-buku, literatur, jurnal, surat kabar harian, majalah, situs dan portal internet serta sumber-sumber lain yang relevan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terhadap suatu masalah diperlukan agar penelitian tersebut terarah. Penelitian ini mengambil batasan permasalahan pada kasus flu burung yang terjadi dunia dari pertengahan tahun 1990-an secara umum, khusus nya pada tahun 2005 hingga pertengahan tahun 2008 ini di Indonesia. Langkah dan kebijakan Siti Fadilah yang terkait dalam perjuangannya untuk

meningkatkan peran WHO lebih adil dan transparan dalam tubuh WHO

BAB II : HEGEMONI KAPITALIS AMERIKA SERIKAT

Pembahasan tentang hegemoni secara umum serta hegemoni kapitalis Amerika Serikat khususnya, dengan berbagai instrumen yang menyokongnya.

BAB III : MASALAH EKONOMI POLITIK KESEHATAN INTERNASIONAL

Pembahasan lebih spesifik tentang hegemoni Amerika Serikat yang kapitalistik di dalam dunia kesehatan, termasuk di negara Indonesia.

BAB IV: KEBIJAKAN SITI FADILAH SUPARI MELAWAN HEGEMONI AMERIKA SERIKAT

Pembahasan tentang sosok Siti Fadilah Supari secara singkat, dengan jabatannya sebagai Menteri Kesehatan RI yang mempertemukannya dengan Hegemoni Amerika Serikat pada permasalahan flu burung serta pada permasalahan dalam tubuh WHO dengan GISN dan mekanisme *Virus Sharing* nya. Bagaimana bentuk aksi perlawanan dari Siti Fadilah Supari dan seperti apa reaksi Amerika Serikat dalam menyikapinya.

BAB V: KESIMPULAN

DARTAR BUSTAKA SERTA SIMBOL DEPENDENSI TAINNYA